

PENTINGNYA PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA

Santoso, S.Th., M.Mis

¹Teologi Akademik, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati
email: santosotiwani84@gmail.com

Endah Aprilia

²Teologi Akademik, Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati
email: endahapriapati1987@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman yang keliru terhadap pernikahan, yakni pemahaman pernikahan yang tidak mengikuti prinsip kebenaran Alkitab sehingga ada banyak pernikahan yang bertentangan dengan firman Tuhan terjadi di masyarakat pada umumnya dan hal inipun terjadi juga dalam gereja, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan dalam pernikahan dan juga dalam keluarga. Akibat dari hal tersebut adalah tidak tercapainya tujuan Allah dalam kehidupan seseorang melalui lembaga pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pentingnya memahami arti pernikahan yang sesungguhnya supaya dapat mencapai kebahagiaan, keharmonisan dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, juga melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan analisa dokumen secara mendalam, Membangun keluarga yang harmonis dan bahagia sangat penting bagi setiap pasangan Kristen, walaupun kehidupan keluarga dilanda juga oleh berbagai masalah, namun masalah yang diatasi berdasarkan firman Tuhan akan menolong setiap keluarga tetap bertahan dalam pernikahannya. Keharmonisan dan kebahagiaan pernikahan keluarga Kristen tidak ditentukan oleh banyaknya masalah, banyaknya berkat tetapi karena dilandasi oleh kebersamaan pasangan dalam pimpinan Tuhan yang tetap di segala keadaan.

Kata kunci: Pernikahan, Kristen, Keharmonisan, Keluarga.

Abstract. This research is motivated by the existence of a wrong understanding of marriage, namely an understanding of marriage that does not follow the principles of biblical truth so that there are many marriages that are contrary to God's word that occur in society in general and this also happens in the church, resulting in disharmony in marriage and also in the family. The result of this is that God's purpose in one's life through the institution of marriage is not achieved. The purpose of this study is to explain the importance of understanding the true meaning of marriage in order to achieve happiness, harmony in the family. This research was conducted using the literature study method, also through data collection in the form of interviews, observations and in-depth document analysis, Building a harmonious and happy family is very important for every Christian couple, even though family life is also plagued by various problems, but problems that are overcome based on God's word will help every family survive in their marriage. The harmony and happiness of Christian family marriage is not determined by the number of problems, the number of blessings but because it is based on the togetherness of couples in God's constant guidance in all circumstances.

Keywords: *Marriage, Christianity, Harmony, Family.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan globalisasi yang melaju dengan cepat, telah mengubah banyak sikap dan cara pandang masyarakat terhadap banyak aspek. Bahwa globalisasi adalah sebagai suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah, tempat, zona, gender, lapisan masyarakat (tua atau muda, miskin atau kaya, berkedudukan atau tidak) yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, norma, teknologi komunikasi, informasi dan gaya hidup mengikuti arus globalisasi. Hal ini tentu berdampak pada pemahaman masyarakat tentang sebuah kehidupan baik yang berkaitan dengan agama, ekonomi dan sosial - budaya.

Pemahaman masyarakat yang begitu cepat di pengaruhi oleh perubahan yang terjadi saat ini telah membuat banyak orang tidak lagi berada pada jalur-jalur yang benar, sehingga meninggalkan norma-norma, nilai-nilai baik yang berlaku dalam masyarakat dan menggantinya dengan pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga terjadi kepada orang-orang kristen yang sudah sering mendengar tentang kebenaran dari firman Tuhan. Di zaman globalisasi sekarang ini, nilai-nilai kehidupan sekuler sudah sedemikian menguasai keadaan pemikiran banyak orang sehingga menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan orang Kristen apa saja yang merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat pengajaran serta pemahaman kristen, karena kebanyakan orang hidup nampak bukan lagi seperti yang Tuhan inginkan.

Akhir-akhir ini, prinsip-prinsip yang benar dalam pernikahan kristen tidak lagi menjadi dasar dalam memulai suatu hubungan, sehingga ada banyak pernikahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Prinsip pernikahan dari Allah telah banyak diganti oleh ajaran dunia yang menyesatkan,

sehingga banyak pemuda-pemudi, pasangan kristen yang terjebak dalam pemahaman yang keliru mengenai pernikahan, hal ini tentu berdampak pada adanya kekeliruan bagi pasangan Kristen dalam membangun pernikahan. Dampak lain yang lebih besar ialah menyebabkan kurangnya keharmonisan, kebahagiaan dalam rumah tangga yang akhirnya menimbulkan banyak konflik yang berujung pada perceraian. Semua orang yang membangun rumah tangga tentu mengharapkan kebahagiaan, kerukunan, kecukupan, kedamaian, keharmonisan, keturunan yang sehat dan sebagainya. Sayangnya tidak sedikit kemelut yang akan datang akhirnya menghadang perjalanan rumah tangga dan meruntuhkannya.¹

Beberapa kasus pernikahan yang marak terjadi di masa kini dan merupakan awal yang buruk dalam membangun rumah tangga yang harmonis adalah terjadinya pernikahan sejenis, pernikahan beda agama, perkawinan poligami dan perkawinan poliandri; dimana suami memiliki isteri lebih dari satu dan sebaliknya, pernikahan yang dilatarbelakangi karena daya tarik tubuh dan daya tarik materi. Pernikahan jenis ini tidak didasari oleh kasih dan cinta yang murni.

Dalam Alkitab dijelaskan beberapa kasus mengenai pernikahan yang tidak berprinsip pada kebenaran firman Allah dan mengakibatkan kehancuran dalam keluarga:

Pertama, Kitab Kejadian 6:2 yang menggambarkan anak-anak Allah mengambil wanita mana saja yang disukainya tanpa mempertimbangkan kehendak Tuhan dan akhirnya melahirkan generasi yang tidak takut Tuhan; justeru tumbuh dalam kebiasaan menentang Tuhan dan memiliki kecenderungan hati untuk melakukan kejahatan. Dalam beberapa tafsiran dijelaskan yang diamsud dengan anak-anak Allah ialah keturunan Set; anak Adam dan Hawa yang lahir setelah kematian Habel. Maksudnya, orang-orang beragama, yang dipanggil dengan nama Tuhan, dan dipanggil untuk

David Iman Sutikno, Pintu Membangun menyerukan nama itu,...Keturunan Set tidak menjaga diri mereka, seperti yang seharusnya mereka lakukan, baik untuk memelihara kemurnian mereka sendiri maupun dalam kebencian terhadap kemurtadan.²

Kedua, Di dalam kitab Hakim-Hakim 3:6 menjelaskan bahwa orang Israel (kaum pria) mengambil isteri atau menikah dengan wanita-wanita dari suku lain dimana mereka tidak mengenal Allah dan akhirnya orang Israel ikut menyembah allah yang disembah oleh isteri mereka dan melakukan hal yang jahat di mata Tuhan.

Dalam keadaan dunia yang semakin canggih dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana setiap orang bebas mengakses informasi dan video-video baik yang bersifat informasi pembelajaran positif maupun informasi negatif, hal ini mendorong banyak orang; termasuk di dalamnya orang kristen secara terang-terangan memberontak terhadap rancangan Allah. Kebenaran diputarbalikkan sehingga yang benar menjadi salah dan sebaliknya. Selain berdampak pada ketidakharmonisan dalam keluarga, juga dapat menjadi faktor pendorong yang mengakibatkan perceraian dalam pernikahan, hal lain yang terjadi adalah anak-anak hasil pernikahan ini tidak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan bahkan menjadi generasi yang tidak mengenal Tuhan.

Orang percaya harus menemukan Allah dalam pernikahannya, sebab pernikahan adalah inisiatif Allah ketika Allah memulainya di taman Eden melalui Adam dan Hawa. Kitab Kejadian 1:28 menyebutkan bahwa Allah memberkati pasangan (pernikahan) Adam dan Hawa dengan anak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. Adalah kehendak Allah untuk hubungan dalam pernikahan itu menjadi begitu harmonis dan bahagia dan menjadi sangat diberkati, serta hidup dalam kekudusan dan

kemuliaan Allah, karena pernikahan itu adalah ide dan kehendak Allah sendiri.³

II. PERNIKAHAN KRISTEN

Pernikahan adalah proses pengikatan janji suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan merupakan ibadah yang mulia dan Suci. Pernikahan tidak boleh dilakukan sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan dapat dijaga hingga maut memisahkan.⁴ Dalam pemahaman lain pernikahan merupakan ikatan perkawinan yang dilakukan menurut ketentuan hukum dan ajaran agama. Menurut Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1: “perkawinan/pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Bahwa pernikahan adalah suatu penyatuan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan yang suci, dan berada di bawah lindungan hukum dan agama, penyatuan tersebut adalah penyatuan yang berkomitmen untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia. Pernikahan dapat didefinisikan sebagai dua orang berlainan jens (pria dan wanita) yang sepakat menjadi satu untuk hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.⁵

Pernikahan kristen adalah lembaga yang didirikan Allah, digagas oleh Allah, ditetapkan oleh Allah untuk menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang kudus (Kejadian 2:18). Pernikahan bukanlah sejarah! Allah menjalinnnya ke dalam rencanaNya bagi dunia untuk sepanjang waktu. Ialah Allah yang membuat perjanjian dan kata yang dipakai untuk pernikahan ialah perjanjian.⁶ Bahwa pernikahan Kristen adalah sebuah perjanjian, sebuah persetujuan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan

²Tafsiran Alkitab online Matthew Henry Commentary, Kejadian 6:2.

³Dedy Ndun, *Rahasia Kekuatan Pernikahan*. Yogyakarta: Andi. Cetakan 5. 2023, 3-4.

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_pernikahan

⁵David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*. Yogyakarta: Andi. Cet.5. 2011,15

⁶Audrey Bowie, *Menjadi Wanita Allah*. Jakarta: Metanoia. 2005, 97

yang berikrar kepada satu sama lain untuk seumur hidup yang ditahbiskan oleh Allah.

Pernikahan Kristen dirancang oleh Allah dengan sebuah perjanjian yang sakral, yang tidak bisa dibatalkan oleh manusia karena dasarnya adalah hukum ilahi, bukan hukum dunia. Oleh karena itu masing-masing berjanji akan menaati apa yang telah disepakati, perjanjian ini dibuat dengan penuh tanggung jawab sehingga mampu membangun rumah tangga dan kehidupan pernikahan yang sesuai dengan harapan dan rancangan Allah. Jadi dalam pernikahan Kristen, Allah yang menghendaki seorang pria dan wanita untuk menikah, bukan ide manusia.

Maleakhi 2:14 menjelaskan bahwa Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu... Bahwasannya pernikahan Kristen itu adalah sebuah perjanjian, yakni kesepakatan antara dua orang yang setia dan tidak akan melanggar atau memutuskan perjanjian itu. Perjanjian pernikahan merupakan perjanjian yang serius, karena hubungan dua pihak ini adalah serius, mengikat dan disaksikan oleh Allah langsung. Ketika Tuhan adalah saksi maka tidak dapat dibatalkan, maka perjanjian itu dilakukannya dengan komitmen yang didasari oleh kasih sehingga tidak mungkin dapat diceraikan oleh keinginan manusia sebab mereka telah dipersatukan Allah dan menjadi satu daging (Matius 19).

2.1. Dasar Pokok Sebelum Membangun Pernikahan Kristen

Sebelum memasuki jenjang pernikahan dalam tahapan hidup manusia, seseorang perlu memahami dasar-dasar atau pokok penting yang terlibat dalam pernikahan, baik itu pernikahan pada umumnya terlebih lagi pernikahan Kristen. Hal ini bertujuan agar setiap orang siap pada saat memasuki kehidupan pernikahan karena hidup dalam pernikahan bukan hal mudah seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Membangun sebuah rumah tangga

yang diawali dengan pernikahan membutuhkan banyak persiapan dari dua pribadi; pribadi pria dan wanita, karena itu sangat disarankan bagi setiap pemuda-pemudi Kristen untuk memahami terlebih dahulu pokok-pokok penting yang berkaitan dengan pernikahan Kristen. Untuk membangun rumah tangga yang kokoh diperlukan dasar yang kuat yang dipahami dan dihayati bersama, terlebih sebelum masuk dalam mahligai pernikahan (masa pranikah atau pacaran), sebab hal ini bukanlah slogan belaka.⁷

Pertama, memiliki pemahaman yang benar mengenai pernikahan. Tidak sedikit pasangan yang gagal dalam pernikahan mereka dan mewariskan hal-hal buruk kepada orang-orang di sekitarnya, hal ini disebabkan karena tidak memiliki pemahaman serta pengertian yang benar mengenai sebuah pernikahan. Memahami arti dan tujuan pernikahan akan menolong seseorang mencapai sasaran dalam sebuah rumah tangga. Dasar pernikahan adalah firman Tuhan, bukan kebutuhan biologis, kebutuhan materi, bukan karena kesepian atau tuntutan lain.

Kedua, Memiliki motivasi yang benar dalam berpacaran (membangun hubungan). Istilah membangun hubungan merupakan istilah yang cukup baik bagi pasangan anak muda Kristen, sebab istilah ini dimaknai lebih baik (positif) dari istilah 'pacaran' yang sudah banyak disalahartikan. Motivasi yang benar dalam berpacaran akan mengarahkan seseorang pada tujuan yang benar dalam sebuah hubungan. Pacaran yang sehat didasari oleh kasih yang tulus dalam mengembangkan cinta sejati sebelum membentuk sebuah keluarga. Melalui pacaran (membangun hubungan) setiap pasangan bisa memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang keluarga, kesehatan, kebiasaan, karakter masing-masing. Hubungan daging tidak boleh terjadi pada saat membangun hubungan atau sebelum menikah, itu adalah perzinahan.⁸ Hubungan jasmani hanya boleh terjadi setelah

⁷David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*. Yogyakarta: Andi. Cet.5. 2011, 2

⁸Dedy Ndun, *Rahasia Kekuatan Pernikahan*. Yogyakarta: Andi. Cetakan 5. 2023, 18

adanya pernikahan.

Ketiga, Mengikuti konseling pranikah. Mengapa harus memerlukan konseling pernikahan? Apakah pernikahan itu begitu sulit dan rumit sehingga harus melalui proses konseling? Oleh sebab sebuah pernikahan akan berdampak dan berpengaruh pada banyak pihak, maka konseling pernikahan itu sangat dibutuhkan. “Konseling pranikah adalah untuk mempersiapkan pasangan dengan paradigma yang benar, pengetahuan yang benar, pengertian yang benar serta sesuai Firman Tuhan sebelum mereka memasuki pernikahan mereka”.⁹ Konseling pranikah adalah program persiapan pernikahan, pendidikan pranikah yang diberikan oleh konselor. Tujuannya adalah:

- a. Memberikan pemahaman yang benar tentang konsep dasar pernikahan Kristen
- b. Memperlengkapi calon pasangan suami isteri dalam memulai membangun rumah tangga dengan cara yang benar melalui penguasaan keterampilan dasar dalam hidup bersama.
- c. Menolong calon pasangan untuk mengenal diri dan mengenal pasangannya dari sudut pandang yang lengkap sehingga mampu melakukan penyesuaian yang benar sebelum menikah.
- d. Membekali pasangan dengan kesadaran akan masalah potensial yang dapat terjadi setelah menikah, serta memahami cara mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang akan timbul.
- e. Menjembatani harapan-harapan yang dimiliki oleh pasangan terhadap pasangannya dalam pernikahan.

David Iman Sutikno dalam bukunya “Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis” menjelaskan paling tidak ada tiga dasar bagi pernikahan Kristen, yaitu: ¹⁰

Pertama, perintah Tuhan. Kejadian 2:18, *TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Ayat ini menjelaskan bahwa memang pernikahan Kristen

merupakan kehendak dan perintah Tuhan. Diperlukan sebuah ketaatan pada perintah Tuhan agar bisa mendapatkan pasangan yang cocok dan sepadan. Ketaatan kepada perintah Tuhan adalah hal yang sangat penting dalam menemukan pasangan dan menjalani kehidupan pernikahan Kristen.

Kedua, menjadikan Tuhan sebagai penentu. Mazmur 127:1, *Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.* Tentu saja ayat ini menegaskan bahwa apapun yang dirancang oleh manusia, termasuk merancang sebuah pernikahan yang bahagia dan harmonis, harus sesuai dengan kehendak Tuhan dan diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan sebagai penentu. Jika tidak diserahkan pada ketentuan Tuhan bisa saja segala usaha manusia akan menjadi sia-sia walaupun awalnya terlihat baik atau menyakinkan.

Ketiga, berlandaskan firman Tuhan. Firman Tuhan harus selalu menjadi landasan yang kuat dan dipegang teguh bagi pasangan suami isteri Kristen sampai akhir hayatnya. Sebab firman Tuhan adalah perkataan Tuhan yang berkuasa, yang sanggup membuat kehidupan pasangan Kristen kokoh, kuat walaupun berbagai pencobaan datang dan badai kesulitan menerpa. Yesus mengajarkan bahwa firman itu bagaikan batu yang kokoh, yang sanggup membuat bangunan di atasnya tetap kokoh berdiri. *"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu". (Matius 7:24-25).*

Inilah ciri khas dasar pernikahan Kristen, yakni mereka yang meletakkan pernikahannya di atas batu, artinya mendengar, melandaskan dan melakukan firman di dalam keluarganya.

⁹Dedy Ndun, *Rahasia Kekuatan Pernikahan*. Yogyakarta: Andi. Cetakan 5. 2023, xiii-xiv

¹⁰David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*. Yogyakarta: Andi. Cet.5. 2011, 10-13.

2.2. Tujuan Pernikahan Kristen

Ada yang berpendapat bahwa pernikahan hanyalah untuk *happy* agar tidak sendirian dan tidak kesepian. Bahkan ada yang bertujuan untuk melampiaskan nafsu, menyalurkan seks yang dimilikinya daripada gonta-ganti perempuan yang bisa mengakibatkan muncul penyakit. Ada pendapat lain yang menjadikan pernikahan sebagai cara untuk memperoleh keturunan dan melanjutkan silsilah keluarga.¹¹ Seorang Kristen yang pernah penulis wawancarai menyatakan bahwa tujuan ia menikah ialah untuk dapat menyalurkan keinginan biologis dan membantunya dalam hal-hal tertentu seperti memasak, membuat kopi dan mencuci pakaian.¹² Pandangan di atas adalah bentuk pemahaman yang jauh dari tujuan Allah bagi pernikahan, walaupun melalui seks juga Allah merancang sebuah pernikahan. “Sebab seks bukan hanya untuk punya anak, tetapi untuk dinikmati bagi suami dan isteri. Untuk dipenuhi kebutuhannya, untuk membentuk keintimanyang spesifik, untuk mengekspresikan kasih dari pasangan, untuk menjaga keharmonis hubungan dan lain-lain”.¹³

Tujuan pernikahan Kristen bukanlah kebahagiaan semu seperti memenuhi keinginan daging, pemuasan hasrat. Pernikahan yang tidak memiliki tujuan jelas bagaikan membangun rumah di atas pasir tetapi sebaliknya jika pernikahan mempunyai tujuan ilahi atau setiap pasangan mengerti tujuan pernikahan akan mencapai maksud dan rencana Allah”. Alkitab menjelaskan beberapa tujuan pernikahan Kristen:

Pertama, Supaya suami isteri saling menolong (Kejadian 2:18). Adam memerlukan pertolongan Hawa demikian sebaliknya bahwa Hawa tidak lengkap tanpa Adam. Pertolongan yang dimaksudkan ialah:

a. Pertolongan Emosional.

Tidak baik kalau manusia itu seorang diri, Allah mengucapkan kalimat ini sebelum dosa menguasai manusia dan Allah melihat kebutuhan ini dalam diri Adam.

Secara emosi Adam kesepian sebab tidak ada yang sepadan dengan Adam, itulah sebabnya Allah menjadikan Hawa sebagai penolongnya.

b. Pertolongan Fungsional (peran).

Untuk menjadi pasangan suami isteri yang hidup dalam kebahagiaan dan keharmonisan, tiap pasangan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Tuhan, baik dari pihak pria sebagai suami maupun dari pihak wanita sebagai isteri. Peran suami dalam keluarga ialah:

1) Sebagai kepala keluarga (Kolose 3:18; Efesus 5:23).

Allah menetapkan pria sebagai kepala dan wakil Allah dalam keluarga, sekaligus memiliki amanat untuk memimpin keluarga sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah dalam keluarga. Ciri untuk menjadi kepala keluarga yang baik adalah ia harus dipatuhi, dihargai, didukung dan dihormati oleh seluruh anggota keluarganya. “*seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya*”. (1 Timotius 3:4).

2) Pemimpin dalam keluarga.

Pemimpin berarti suami harus mampu memberi pengaruh dan teladan dalam keluarga. Memimpin berarti melayani dan mengasihi, berkorban bagi orang lain (Efesus 5:28-30) dan mendoakan. Pemimpin juga berbicara berperan sebagai imam dalam keluarga, dimana suami harus mampu memimpin keluarganya untuk bersekutu kepada Tuhan dan melayani Tuhan dalam hidupnya.

3) Pelindung.

Suami harus mampu melindungi keluarganya dari bahaya yang datang dalam bentuk apapun. Ia juga harus mampu menjaga harkat dan martabat keluarganya, dengan menjaga segala perkataan dan perbuatan agar tidak tercela dan mendatangkan kemalangan

¹¹ Ibid, 19

¹² H.H, wawancara dengan penulis (Denpasar, 4 Agustus 2024)

¹³ Dedy Ndun, *Rahasia Kekuatan Pernikahan*. Yogyakarta: Andi. Cetakan 5. 2023,44.

bagi keluarga. Mengasihi keluarga adalah kata yang tepat untuk menunjukkan peran suami sebagai pelindung. Dalam istilah mengasihi, suami menunjukkan tugasnya untuk memperhatikan, mengayomi, membela, melayani. Ia adalah pribadi yang bertanggung jawab memelihara dan menjaga kelangsungan rumah tangganya. Peran isteri dalam keluarga adalah sebagai penolong bagi suami (Kejadian 2:18). Ia mengisi kekurangan suami, menggantikan dan mewakili jika diperlukan.

Sedangkan peran isteri dalam keluarga ialah:

- 1) Penundukan diri dalam kasih.
1 Petrus 3:1, *Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya*". Arti kata penundukan diri ialah: Berserah kepada kendali atau otoritas orang lain, mengacu kepada pertimbangan atau penilaian orang lain, kerelaan, menyerah, tunduk, taat, rendah hati.¹⁴ Tanggung jawab isteri dalam kaitannya dengan ketundukkan kepada suami ialah mendukung dan menolong, menerima, mengagumi, mempercayai, menaati, menghormatinya. Peran wanita supaya tunduk merupakan hal yang strategis bagi hubungan pernikahan. Penundukan diri dalam Alkitab berbicara tentang saling menundukkan berdaarkan rasa hormat kepada Tuhan.
- 2) Ia harus berbuat baik kepada suaminya. Amsal 31:12, *Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya*. Seorang isteri tidak patut berbuat jahat, manipulative kepada suami ataupun anak-anaknya. Namun ia

akan bertindak baik, jujur kepada keluarganya sebagai wujud kasihnya.

- 3) Ia harus memperhatikan keluarganya. Amsal 31:27, *Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya*. Seorang isteri wajib dan harus memperhatikan keadaan anggota keluarganya. Ia harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dengan saksama kondisi suami dan anak-anaknya; apa yang akan mereka makan, minum, pakai dan lainnya. Dengan kata lain bahwa wanita seperti ini ialah wanita yang rajin dan cakap, artinya ia mampu melakukan banyak hal; ia bukan seorang yang malas-malasan di rumah tetapi suka bekerja keras.

Kedua, Menghasilkan keturunan yang kudus – generasi ilahi (Maleakhi 2:15). Allah memberkati Adam dan Hawa dan berfirman ‘beranak cuculah dan bertambah banyaklah....’(Kejadian 1:28). Dalam Maleakhi 2:15 dijelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan ialah “keturunan ilahi”, yakni menghadirkan laki-laki dan perempuan yang saleh. John Stott (2011) mengatakan, “pernikahan dibentuk Allah dengan tujuan untuk menciptakan satu masyarakat baru milik Allah”.

Ketiga, terbentuk keluarga yang bisa menjadi saksi Kristus. Yang menjadi tujuan utama dalam terbentuknya keluarga Kristen bukanlah kekayaan dengan membangun rumah yang mewah dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas modern, jabatan, kehormatan, kesenangan dunia atau kesenangan pasangan suami isteri tetapi menjadi rumah tangga yang dapat menjadi saksi dan berkat bagi banyak orang, rumah tangga ini adalah sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:10-13).

Keempat, kesatuan (Kejadian 2:24). “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya

menjadi satu daging”. Kesatuan bukan sekadar hubungan seksual, tetapi dalam segala hal. Kesatuan yang dimaksudkan Allah ialah kesatuan jiwa, pikiran, roh, visi dan misi dalam kasih Tuhan. Kesatuan dalam pernikahan melambangkan kesatuan antara Kristus dengan jemaatNya, kesatuan yang diikat oleh kasih yang murni dan kuat.

2.3. Prinsip-Prinsip Pernikahan Kristen

Dalam hal teman hidup manusia diberi kebebasan untuk memilih, semuanya berada dalam ketetapan Tuhan yang ‘mengijinkan’. Tuhan telah memberikan prinsip-prinsip ideal dalam memilih pasangan hidup dan membangun keluarga yang harmonis serta bahagia. Prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah yang perlu diketahui dan dilakukan ialah:

Pertama, sepadan (Kejadian 2:18).

TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Kata sepadan sangat luas artinya; pasangan itu adalah antara manusia laki-laki dengan manusia perempuan, bukan antara manusia dengan hewan, bukan laki-laki dengan laki-laki (homo - gay), atau bukan perempuan dengan perempuan (lesbian). “ 2 Korintus 6:14-15, *Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya?*”. Paulus menyebutkan “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya..”. Ini adalah prinsip dalam sebuah pernikahan, kata ‘seimbang’ dapat diartikan seiman. Tidaklah bijak memutuskan menikah dengan yang tidak seiman, karena hal ini pasti menimbulkan masalah yang rumit, pertama-

tama ialah masalah rohani keduanya dan rohani anak-anak, serta penyelesaian dalam rumah tangga yang tidak didasarkan pada firman Tuhan. Sepadan berbicara tentang hubungan pria dan wanita. DiciptakanNya laki-laki dan perempuan. Matius 19:4, menjelaskan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, ini merujuk pada pria biologis dan wanita biologis.

Kedua, monogami (Matius 19:6; 1 Timotius 3:12). Monogami (Yunani: *Monos* yang berarti satu atau sendiri, dan *gamos* yang berarti pernikahan) adalah kondisi hanya memiliki satu pasangan pada pernikahan.¹⁵ Dalam kitab Amsal, monogami dianggap sudah seharusnya dan kesucian pernikahan dan ikatan keluarga ditekankan dalam seluruh kitab.¹⁶ Injil Matius 19: 6 dijelaskan bahwa pasangan suami isteri bersifat terus menerus, tidak boleh dipisahkan dan juga tentu tidak boleh ditambahkan dengan yang lain. Satu pasangan yang telah ditetapkan Tuhan adalah untuk selamanya. Paulus menambahkan juga tentang orang yang layak dan baik dalam kehidupannya ialah pria yang memiliki satu isteri, yang bertanggung jawab kepada isteri dan anak-anak yang dimilikinya melalui hubungan isterinya. “Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik”. Dalam kekristenan sudah sangat jelas ditegaskan oleh Alkitab tentang menikah dengan satu orang. Rasul Paulus berkata, “baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri” (1 Korintus 7:2). Yesus berkata laki-laki dan perempuan yang disatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Sejak semula Allah hanya menciptakan satu laki-laki yaitu Adam dan satu perempuan yaitu Hawa. Allah merancang bahwa pasangan antara pria dan wanita yang disebut sebagai suami isteri adalah masing-masing hanya terdiri dari satu orang. Tuhan tidak menciptakan dua wanita untuk menemani

¹⁶Audrey Bowie, *Menjadi Wanita Allah*. Jakarta. Metanoia. 2005, 97.

¹⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Monogami>

atau mendampingi Adam atau sebaliknya dua pria untuk menemani Hawa. Fakta bahwa adanya poligami dalam Perjanjian Lama bukanlah hal yang ditetapkan atau diperintahkan Allah, namun karena keinginan daging manusia yang tidak dapat dikendalikan. Sebagaimana perceraian bukanlah ideal (rancangan) Allah. Poligami adalah konsensi bukan konstitusi; diijinkan bukan diperintahkan. Hal ini terjadi karena ketegaran hati, tetapi sejak semula tidaklah demikian (Matius 19:8).¹⁷

Ketiga, penyatuan seumur hidup. Alkitab menjelaskan bahwa pernikahan adalah komitmen seumur hidup, “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19: 6). Paulus menegaskan hal ini ketika ia berkata, “sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup.” (Roma 7:2).

Keempat, Suami Isteri saling mengasihi. Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus 5:22-25 menjelaskan bentuk relasi suami isteri, “*Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya*”. Tanggung jawab masing-masing (suami dan isteri) harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Suami mengasihi dengan memberi perhatian, menyanyangi, memelihara, melindungi, menerima, menghargai, berkorban bagi isterinya. Suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasihinya dan merawatnya.¹⁷

Kelima, Yesus sebagai inti atau pusat rumah tangga. Efesus 5:23-25 menjelaskan

maksud ini, bahwa Kristus adalah kepada dalam jemaat dan menggambarkan suami adalah kepala dalam rumah tangga sehingga isteri harus tunduk, dan baik suami atau isteri keduanya harus tunduk kepada Kristus adalah kepala dari segalanya. Dalam keluarga kristus adalah inti, sebab segala aktifitas dari pasangan suami isteri harus mencerminkan sifat Kristus yang mulia.

Mazmur 127:1, “Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya;...” Kebahagiaan sejati dalam rumah tangga adalah ketika anggota keluarga bersatu dan bertumbuh dalam nama Kristus. Dasar dari hubungan suami isteri adalah Kristus, setiap rumah tangga Kristen harus menjadikan Kristus sebagai kepala rumah tangga yang akan memelihara dan menyelamatkan tubuh.

Keenam, Kasih Kristus sebagai pengikat (1 Korintus 13:4-7). Fondasi yang kuat bagi sebuah rumah tangga adalah kasih. Dalam hal ini bukan kasih eros, kasih yang seringkali dipakai oleh pasangan muda-mudi dalam membangun keintiman mereka. Kasih yang dibutuhkan oleh suami isteri dalam membangun keluarga yang harmonis ialah kasih agape (kasih ilahi). Kasih agape menghargai dan melayani orang yang dicintai. Cinta agape adalah cinta yang terus menerus mencintai sekalipun apabila orang yang dicintai menjadi tidak mungkin untuk dicintai lagi.¹⁸ Agape merupakan kasih yang tidak dilandaskan pada perasaan, melainkan pada tindakan dari sebuah kehendak. Kasih agape tidak egois namun sebaliknya menempatkan kepentingan pasangannya di atas kepentingannya, kasih agape tanpa pamrih, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan namun dengan kabaikan, kasih agape rela berkorban bagi pasangan. Kasih macam ini adalah kasih yang menyatakan ‘saya mencintai engkau meskipun...’¹⁹

2.4 Keharmonisan Keluarga

Dalam Kamus Bahasa Indonesia arti keharmonisan ialah seia sekata, kerukunan,

¹⁷Audrey Bowie, *Menjadi Wanita Allah*. Jakarta. Metanoia. 2005, 132.

¹⁸H.Norman Wright, *Melestarikan Kemesraan dalam Pernikahan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999, 86.

¹⁹ Ibid, 87.

kedamaian. Dalam bahasa Inggris harmonis berasal dari kata *'harmony'* yang dapat diartikan selaras, persesuaian.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa keharmonisan adalah keselarasan atau suatu keadaan dimana di dalamnya ada kedamaian dan ketenangan.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmoni yang berarti pernyataan, rasa, aksi, dan minat; keselarasan. Keharmonisan sendiri dalam KBBI online (2019) diartikan sebagai perihal (keadaan) harmonis, keserasian, keselarasan. Kata harmoni berasal dari bahasa Yunani *"harmonia"* yang berarti terikat secara sesuai dan serasi. Keharmonisan secara erat berhubungan dengan kehidupan keluarga.²¹

Kata keluarga menurut KBBI adalah ibu dan bapak beserta anaknya; seisi rumah, satuan kekerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat.²² Kesimpulannya keluarga adalah sekumpulan orang dalam ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional serta sosial tiap anggota keluarga. Bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri ibu dan bapak serta anak-anak mereka.²³

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana semua anggota keluarga bisa berhubungan dengan serasi dan seimbang dan saling mendukung. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antara setiap anggota keluarga dan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan saling menghargai serta saling memenuhi kebutuhan. Dapat ditarik kesimpulan yang sederhana bahwa keharmonisan dalam keluarga adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan

keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Memiliki Keluarga yang harmonis merupakan harapan, kerinduan bagi seluruh anggota keluarga. Dalam Kitab Efesus 5:22-33 Rasul Paulus mengajarkan jemaat tentang sikap seorang suami yaitu harus mengasihi, rendah hati, mengasihi istri, bijaksana dan dapat mendidik anak dalam kebenaran Firman Tuhan. Seorang istri juga diajarkan agar mempunyai sikap rendah hati, tunduk terhadap suami dan menghormati suaminya. Demikian juga dengan anak-anak, Paulus juga mengajarkan seorang anak dalam keluarga agar taat dan menghormati orang tua. Rahasia kehidupan keluarga yang baik sangat sederhana: Binalah hubungan keluarga dengan Yesus Kristus. Segenap segi kehidupan keluarga ada dalam lingkaran hubungan itu. Tidak ada satupun persoalan yang mungkin dihadapi suatu keluarga yang tidak dapat ditanggulangi dalam jangkauan menurut kenyataan itu.²⁴

2.5. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Membangun rumah tangga yang harmonis adalah impian setiap orang, tetapi tidak semua orang dapat meraihnya. Allah menghendaki adanya keharmonisan dalam pernikahan, Allah ingin keluarga menjadi berkat, panutan bagi setiap yang belum percaya. Ciri-ciri dari keluarga yang harmonis adalah:

Pertama, membina rasa saling menghargai. Saling menghargai dan pengertian yang benar akan tempat yang telah Allah tentukan untuk teman hidup (keluarga) adalah syarat utama dari pernikahan yang harmonis. Menghargai teman hidup berarti memandangnya lebih dari pada sebagai seseorang tertentu, tetapi sebagai seseorang yang ditempatkan Allah dalam suatu kedudukan yang kudus. Orang tua dan anak harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain, orang tua memperlakukan anak-anak dengan kasih demikian sebaliknya.

²⁰<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keharmisan>

²¹<http://repository.unika.ac.id/24842/2/16.E1>.

²³Odhita Hutabarat, *Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus*,

Kedua, mengungkapkan dan menunjukkan kasih. Tempat terbaik untuk menunjukkan, menumbuhkan, memupuk dan mempraktekkan kasih ialah dalam keluarga. Memberi dan menerima kasih sayang harus berlaku bagi setiap orang dalam keluarga. Orang tua dan anak-anak saling menunjukkan kasih.

Ketiga, suami isteri bertumbuh dalam Iman dan ketaatan pada Firman Tuhan. Suami isteri memiliki komitmen untuk bertumbuh dalam firman Tuhan. Setiap pernikahan akan selalu mendatangkan banyak pergumulan, konflik yang dapat menggoyahkan keluarga. Pernikahan yang kuat tidak bisa dicapai tanpa pertumbuhan rohani yang kuat. Keluarga yang bertumbuh dalam firman Tuhan adalah keluarga yang mencintai Tuhan, memiliki waktu untuk berdoa, membaca firman Tuhan (saat teduh keluarga), komitmen melayani dan beribadah serta terlibat dalam persekutuan-persekutuan.

Keempat, sama-sama memikul tanggung jawab dalam keluarga. Setiap orang dilahirkan dengan tanggung jawab masing-masing. Anggota keluarga yang takut Tuhan selalu mengambil bagian dalam tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab tidak hanya diemban oleh suami atau kepada isteri saja, tetapi dibagi sesuai kemampuan masing-masing anggota keluarga. Pada umumnya suami mengambil tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang juga berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup (berkaitan dengan pangan, sandang, papan) selain juga bertanggung jawab melindungi keluarga dan memimpin dalam kebenaran. Isteri mengambil tanggung jawab dalam rumah tangga, yakni bertanggung jawab untuk mengelola atau mengatur rumah tangganya agar mengalami damai sejahtera. Anak-anak mengambil tanggung jawab membantu dan menghormati orang tua. Meskipun di era modern ini cukup banyak suami dan isteri mengambil tanggung jawab yang sama khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup yang berkaitan dengan pangan, sandang dan papan.

Kelima, komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan sarana mengungkapkan gagasan

dan perasaan yang dialami. Komunikasi yang kurang lancar sering menimbulkan kecurigaan yang dapat memicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Rasul Paulus menjelaskan tentang hubungan antar sesama "*Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang*" (Kolose 4:6).

Komunikasi yang dimaksud ialah komunikasi yang berkualitas dalam rangka membangun keluarga yang harmonis.

Komunikasi yang berkualitas berkaitan dengan 1) kejelasan; pesan yang disampaikan harus jelas, mudah dipahami. Penggunaan kata dan bahasa yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. 2) keterbukaan; harus melibatkan keterbukaan antara suami, isteri dan anak-anak. Masing-masing harus siap mendengar selain memberikan pendapat yang bermanfaat dan menyampaikan segalanya dengan jujur. 3) empati; dalam hal ini setiap anggota keluarga harus mampu memahami perasaan, kebutuhan dan cara pandang anggota keluarga. Komunikasi empati membantu menjaga hubungan baik dan menghindari kesalahpahaman. 4) respek; yakni menghargai pendapat, perasaan yang lain.

Sikap hormat menghasilkan diskusi yang sehat, interaktif dan produktif dalam sebuah keluarga. 5) relevansi; pesan yang disampaikan oleh setiap anggota harus relevan dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi, sehingga komunikasi lebih terarah pada suatu fokus (masalah), tidak membingungkan atau melebar pada topik lain.

Keenam, menjadikan kekurangan dan kelebihan pasangan untuk saling melengkapi. Suami isteri dan anak-anak harus saling melengkapi satu dengan yang lain. Kelebihan suami menutupi kekurangan isteri dan anak-anak, demikian juga sebaliknya. Rasul Petrus menasihati para suami, "*Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah !*" (1 Petrus 3:7). Hubungan suami isteri dan anak harus saling memotivasi dan membangun agar setiap orang menjadi berkat.

Sebagaimana halnya dalam awal penciptaan, bahwasannya Adam membutuhkan penolong untuk menyempurnakan aktifitasnya, demikianlah sepatutnya kehidupan dalam keluarga pada masa kini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah satu teknik atau cara pandang seorang peneliti dalam memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan topik penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif; yaitu sebuah metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis makna, setiap proses pada objek yang diteliti melalui kepustakaan atau *library research*, difokuskan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Penulis juga menggunakan metode dengan teknik wawancara mendalam melalui observasi partisipan. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pentingnya pemahaman tentang pernikahan terhadap keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga.

Instrumen dalam penelitian ialah menggunakan pertanyaan lisan untuk memperoleh informasi dari responden. Selain itu penulis juga menggunakan metode literasi (studi pustaka) yakni kajian pada sumber-sumber atau dokumen lain sebagai kepustakaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dibahas pada halaman sebelumnya, ada beberapa pokok penting yang merupakan hasil dari pembahasan penelitian ini, yaitu:

4.1 Kebenaran Firman Tuhan dan Kasih sebagai Dasar Pernikahan Kristen

Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung

jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.²⁵

Pemahaman akan kebenaran mengenai dasar, pokok, landasan pernikahan Kristen merupakan hal yang sangat penting. Bagi orang Kristen kebenaran firman Tuhan adalah adalah dasar bagi pernikahan Kristen. Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan supaya keduanya hidup dalam kesatuan (menjadi satu daging). Kejadian 2:18, *TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Ayat ini menjelaskan bahwa memang pernikahan Kristen merupakan kehendak dan perintah Tuhan. Matius 19:6, *"Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."* Bahwa Allah yang merancang dan mempersatukan dua jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan) untuk menjadi satu melalui pernikahan.

Kasih Kristus merupakan dasar pernikahan Kristen. Allah adalah kasih dan oleh kasih itu Ia menyatakan cara hidup yang benar bagi setiap orang. 1 Yohanes 4:16, *"Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia"*. Kasih Allah yang telah diberikan kepada seseorang mendorong ia mengungkapkan kasih itu kepada yang lain, salah satunya ialah kepada pasangannya. Efesus 5:22-33 menjelaskan bahwa kasih Kristus adalah dasar hidup bagi suami isteri. Dalam ayat 25 disebutkan, *"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya"*. Seorang suami harus mengasihi isterinya seperti Kristus mengasihi umatNya, demikian juga seorang isteri mengasihi suami dan anak-anaknya.

²⁵David Jullen Kather, 2023. *Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 terhadap Implementasinya di Jemaat*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu

4.2 Pernikahan adalah Memenuhi Maksud Allah

Tujuan pernikahan Kristen bukanlah kebahagiaan semu seperti memenuhi keinginan daging, pemuasan hasrat. Pernikahan yang diarahkan pada tujuan ilahi maka pernikahan tersebut akan mencapai maksud dan rencana Allah, "Allah akan menggunakan perkawinan anda untuk maksudNya. Ia akan membentuk dan membersihkan anda untuk kepentingan anda sendiri dan untuk kemuliaann-Nya".²⁶ Beberapa tujuan Allah melalui pernikahan ialah supaya suami isteri dapat saling menolong, saling melengkapi satu dengan yang lain. TUHAN Allah berfirman: "*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.*" (Kejadian 2:18). Tuhan menciptakan seorang wanita bagi Adam supaya menjadi seorang penolong (partner) baginya. "Hal ini berarti penting bagi mereka untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain, sang isteri harus menolong suami, sebaliknya sama suami juga harus menolong isteri".²⁷ Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Rasul Paulus mengingatkan kepada setiap orang supaya hidup saling bertolong-tolongan baik kepada sesama jenis maupun kepada lawan jenis, "*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.*" (Galatia 6:2).

Maksud lain dari Allah melalui pernikahan ialah untuk menghasilkan keturunan yang kudus – generasi ilahi (Maleakhi 2:15). Dijelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan ialah "keturunan ilahi", yakni menghadirkan laki-laki dan perempuan yang saleh di hadapan Tuhan. Ada juga maksud lain yang Tuhan rancang melalui pernikahan Kristen yakni kesatuan, "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*" (Kejadian 2:24). Kesatuan yang

dimaksudkan ialah kesatuan jiwa, pikiran, roh, visi dan misi dalam rancangan Tuhan.

Dalam Kejadian 1:28 dituliskan "*beranak cuculah dan bertambah banyak*". Memperoleh anak merupakan salah satu tujuan dalam pernikahan. Tuhan memiliki rancangan khusus untuk maksud ini, dimana melalui abak-anak Allah dapat menyatakan kasihNya sebagai Bapa yang penuh kasih. Jadi, anak-anak yang diperoleh melalui pernikahan Kristen adalah anak-anak kepunyaan Allah. "Anak-anak adalah milik Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua. Anak-anak bukan milik orang tua, tetapi mereka dipinjamkan untuk suatu masa dan anak bukan untuk disimpan tetapi dibesarkan".²⁸

4.3 Memuliakan Tuhan adalah Pusat Pernikahan Kristen

Keluarga Kristen tidak diciptakan demi kepentingan sendiri. Keluarga Kristen diciptakan untuk membawa kemuliaan dan hormat bagi Allah.²⁹ Roma 11:36 menjelaskan bahwa "*segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya*". Untuk segala sesuatu tanpa terkecuali bahwa pernikahan Kristen juga merupakan alat yang Tuhan rancang untuk memenuhi maksudNya yaitu untuk memuliakan NamaNya. Inti segala aktifitas dari pasangan suami isteri dalam kehidupan sehari-hari adalah mencerminkan sifat Kristus yang mulia. Mazmur 127:1, "*Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya;...*". Berkomunikasi dengan baik merupakan sarana untuk mengungkapkan dan menyaksikan tentang kebaikan dan kemuliaan Nama Tuhan. Rasul Paulus menegaskan kembali bahwa untuk setiap hal yang dilakukan harus memuliakan Tuhan. "*Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu*

²⁶ Wanda Humble dan Victor S Liu. *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga yang Bahagia*. Yogyakarta: STTH, 1997, 4.

²⁷ Ibid, 6-7

²⁸ Charles C.Swindoll, *Anda dan Anak*. Surabaya: YAKIN, 1998, 61-62.

²⁹ Larry Christenson, *Keluarga Kristen*. Malang: Warta Anugerah Offset, 1994, 8.

bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang”

Allah adalah pribadi yang merancang dan menciptakan lembaga pernikahan, Ia berperan dalam setiap pernikahan yang kudus. Maksud pertama Allah membentuk pernikahan ialah supaya manusia itu (Adam dan Hawa) menjadi satu, selanjutnya Ia menjadikan mereka sebagai rekan sekerjaNya dan memuliakan namaNya dengan memelihara, merawat ciptaan dan dengan cara beranak cucu memenuhi bumi. Menurut Bigman Sirait, tujuan pernikahan Kristen adalah untuk memuliakan Allah lewat pernikahan dengan menaati setiap aturan yang diberikan-Nya. Menjadi satu, saling mengasihi, menyatu dan tidak bercerai hingga kematian.³⁰ Pernikahan Kristen dirancang Allah supaya memuliakan namaNya melalui setiap perkataan, perbuatan dan pikiran anggotanya. Keluarga kristiani adalah keluarga yang pola antar anggotanya sama dengan pola Allah berkomunikasi dan berhubungan dengan mereka sebagai anak-anak-Nya. Keluarga adalah tempat ditunjukkannya anugerah yang berlimpah, di mana kebenaran benar-benar dipraktikkan, bukan sekadar dibicarakan.³¹ Beberapa hal yang merupakan wujud memuliakan Tuhan melalui pernikahan Kristen adalah: *Pertama*, anggota keluarga berkomitmen satu terhadap yang lain. *Kedua*, mereka menghabiskan waktu bersama. *Ketiga*, mereka menikmati komunikasi yang terbuka dan sering. *Keempat*, keluarga melihat ke dalam selama masa-masa krisis. *Kelima*, anggota keluarga sering mengungkapkan peneguhan dan dorongan semangat. *Keenam*, anggota keluarga memiliki komitmen rohani yang sama. *Ketujuh*, setiap anggota keluarga sering memercayai dan menghargai kepercayaan yang ia peroleh. *Kedelapan*, anggota keluarga menikmati kebebasan dan kemurahan.³² Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa maksud

dan pusat dari pernikahan Kristen adalah untuk memuliakan Tuhan. “Rumah tangga termasuk di dalamnya untuk dipanggil ikut ambil bagian dan menjadi alat bagi kemuliaan Tuhan di dunia ini. Hal ini berarti segala potensi yang ada dalam rumah tangga bisa dipakai untuk kemuliaan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain”.³³

4.4. Faktor Pendukung dalam Keharmonisan Keluarga

Harus diakui bahwa dalam keluarga Kristen sifat egosentris seringkali masih muncul dan komunikasi yang kurang berjalan baik diantara suami dan istri membuat pasangan ingin berjalan sendiri, bahkan tidak sedikit yang akhirnya menyebabkan terjadinya perpisahan. Hal ini sering disebabkan karena tidak adanya kasih dan kerendahan hati yang dimiliki oleh suami maupun pasangannya sehingga menjadi penghambat dalam mewujudkan keluarga Kristen yang harmonis.

Pernikahan yang harmonis dimulai dari pemahaman dan hubungan yang benar mengenai pernikahan, mengikuti prinsip yang benar dan didukung oleh pembinaan dalam keluarga yang disebut dengan istilah mentoring pernikahan. Karena telah dipastikan bahwa akan ada banyak masalah yang terjadi dalam pernikahan, maka diperlukan mentoring dalam pernikahan. Tetapi cukup banyak pasangan dan keluarga yang merasa bahwa mentoring seperti ini tidak perlu, hal ini dapat disebabkan oleh karena pemahaman yang keliru mengenai mentoring; mentoring mungkin dianggap sebagai ‘mencampuri, mengendalikan’ pernikahan orang lain. Sebenarnya mentoring pernikahan adalah sebuah kesempatan yang baik untuk meneguhkan kembali ikatan pernikahan sebelum masalah-masalah kecil yang sering terjadi menjadi lebih besar dan berpotensi merusak serta menghancurkan

³⁰David Jullen Kather, 2023. *Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 terhadap Implementasinya di Jemaat*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Vol. 6, Nomor 9, September 2023, 7281

³¹Yakub Hendrawan Perangin Angin, 2021. *Keluarga yang Sehat dan Kuat sebagai Profil Keluarga*

Kristiani. *Journal Didache of Christian Education*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2021), 2

³² Ibid, 5

³³Wanda Humble dan Victor S Liu, *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga yang Bahagia*. Yogyakarta: STTII, 1997, 10.

pernikahan. Berikut merupakan beberapa tujuan dari proses mentoring bagi keluarga atau pernikahan Kristen:

Pertama, mengevaluasi kembali sejauh mana suami isteri telah menerapkan kebenaran-kebenaran firman Tuhan yang berkaitan dengan keluarga yang diajarkan dalam konseling pra nikah.

Kedua, menolong suami isteri untuk mempertajam kembali hal-hal yang mungkin belum atau kurang dibicarakan selama konseling pra nikah.

Ketiga, membantu memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan dan mengingatkan kembali perjanjian pernikahan yang telah disepakati bersama.

Keempat, memberikan semangat atau motivasi untuk terus mempertahankan dan membangun pernikahan melalui tindakan nyata sebagaimana yang telah diajarkan dalam konseling pra nikah.

Dari penjelasan di atas, satu hal yang menjadi faktor utama atau dasar dalam membangun keluarga yang harmonis ialah kasih. Kasih itu dinyatakan melalui tindakan suami terhadap isteri, tindakan isteri terhadap suami, tindakan anak terhadap orang tua dan sebaliknya. Kasih dalam perkawinan adalah suatu komitmen tanpa syarat terhadap seorang yang tidak sempurna.³⁴ Kebanyakan orang tidak memahami komitmen pada saat mereka menikah karena mereka belum menyadari ketidaksempurnaan pasangan mereka. Namun kasih dalam pernikahan akan membuat komitmen seseorang pada pasangannya tetap stabil tanpa menghiraukan keadaan yang terjadi.

4.5. Pentingnya Keharmonisan dalam Keluarga Kristen.

Allah telah merencanakan keharmonisan dalam pernikahan keluarga Kristen, hal ini dapat dilihat ketika Allah melarang bangsa Israel bergaul dan menikah dengan orang yang tidak percaya kepada Allah Israel. Allah melarang perkawinan

campur (dengan non Israel) agar mereka setia kepada pasangan dan selain itu agar kerohanian mereka terbangun serta keluarga mereka harmonis karena dibangun atas dasar takut akan Tuhan. Pentingnya pengertian yang benar mengenai maksud dan tujuan dari sebuah pernikahan yang akan membangun keluarga bahagia dan harmonis:

Pertama, keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian komitmen, kasih dan merupakan lingkungan yang baik untuk bertumbuh dalam segala hal. Peran suami, isteri dan anak-anak sangat penting dalam sebuah keluarga. Pertumbuhan iman dan mental yang sehat dalam kehidupan seseorang biasanya dimulai dari lingkungan keluarga. Iman yang kuat dan kokoh sangat berpengaruh pada keharmonisan, sebab hanya Tuhan yang dapat memberikan keharmonisan sempurna. Demikian juga dengan mental yang sehat akan membawa kehidupan seseorang pada pertumbuhan emosi, fisik, sosial yang baik dan tentu akan berakhir dengan keharmonisan hidup.

Kedua, keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap anggota bebas mengembangkan talenta dan karunianya sehingga semuanya bisa menjadi berkat. Dalam keluarga anak-anak dapat dibina dengan nilai-nilai kebenaran agar mereka dapat menjadi generasi yang memberikan kontribusi bagi masyarakat. Suami dan isteri dapat mengembangkan kemampuan, talenta, hobi dan bakat yang dimiliki untuk kehidupan yang lebih bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Ketiga, keluarga Kristen adalah saksi tentang kasih Tuhan. Melalui keluarga, orang Kristen dipanggil untuk menyaksikan kasih Kristus kepada banyak keluarga lain. Menyaksikan segala kemurahan Tuhan dalam keluarganya, yakni kasih, damai sejahtera, pengampunan, menghormati satu dengan yang lain. Keluarga Kristen yang harmonis akan menjadi garam dan terang bagi orang-

³⁴H.Norman Wright, *Melestarikan*

orang disekitarnya; mereka adalah keluarga yang kuat dalam menghadapi persoalan-persoalan, mereka cakap mengatasi masalah tanpa merugikan anggota yang lain, mereka tetap bersukacita di tengah kesulitan dan tekanan, mereka hanya mengutamakan dan mengandalkan Tuhan untuk setiap aktivitas dan pekerjaan. Hal-hal seperti ini tentu saja akan menjadi kesaksian bagi banyak orang bahwa keharmonisan dalam keluarga kristen sangat berdampak bagi banyak orang.

Keempat, berkat tercurah dalam keluarga yang harmonis. Mazmur 133:1-3, "Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!

Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya.

Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya". Dalam Mazmur ini, Daud menjelaskan berkat-berkat bagi keluarga yang hidup dalam kerukunan dan keharmonisan. Rumah tangga yang harmonis adalah kunci berkat Tuhan dan karyaNya di tengah-tengah keluarga. Tuhan memerintahkan berkat bagi keluarga yang hidup rukun dan harmonis. Dalam hal ini bukan saja berkaitan dengan berkat finansial, ekonomi, kesehatan namun juga berkat-berkat rohani berupa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan atau ketaatan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23).

VI. KESIMPULAN

Pernikahan Kristen adalah lembaga yang diprakarsai dan dibangun oleh Allah, karena itu pernikahan adalah sebuah lembaga yang sangat sakral dan ilahi, sehingga menuntut kesungguhan dan kesetiaan dari setiap pasangan yang terikat di dalamnya karena ketika Allah membangunnya Ia memiliki tujuan yang besar, dimana melalui pernikahan terbentuklah keluarga yang akan membawa pengaruh baik, menjadi saksi kepada dunia.

Setiap pernikahan memiliki keunikan dan pergumulan serta tantangannya sendiri, dimana sepanjang perjalanan pernikahan akan ada kesulitan, persoalan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pernikahan dan tentu berpotensi menghancurkan pernikahan. Membangun keluarga yang harmonis sangat penting bagi setiap pasangan Kristen, walaupun kehidupan keluarga dilanda oleh berbagai-bagai masalah, namun jika masalah tersebut diatasi berdasarkan firman Tuhan, maka akan menolong setiap keluarga untuk tetap bertahan dalam pernikahannya. Allah menjadikan firmanNya sebagai dasar dan prinsip utama bagi setiap keluarga untuk mengatur, menjalani dan membangun pernikahannya.

Pernikahan Kristen yang dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap terbentuknya keharmonisan dalam keluarga, baik bagi keluarga Kristen maupun bagi keluarga non Kristen. Dibutuhkan pengertian dan pemahaman yang mendalam tentang arti pernikahan Kristen sebagai pernikahan yang dirancang Allah serta diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan keluarga yang harmonis menurut prinsip kebenaran firman Allah. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mengikuti rancangan Allah dalam perjalanannya, keluarga yang masing-masing anggotanya berperan, berfungsi dan melakukan tanggung jawabnya dengan baik sebagaimana yang dikehendaki Allah. Keluarga yang harmonis juga adalah keluarga yang saling menghargai satu sama lain, mampu menciptakan keadaan yang kondusif untuk bertumbuh, saling memberikan dorongan, apresiasi dan mampu melayani dengan kasih.

Bahwasanya keharmonisan dalam keluarga Kristen itu sangat penting, karena: *Pertama*, keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian komitmen, kasih dan merupakan lingkungan yang baik untuk bertumbuh dalam segala hal. *Kedua*, keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap anggota

bebas mengembangkan talenta dan karuniannya sehingga semuanya bisa menjadi berkat. *Ketiga*, keluarga Kristen adalah saksi tentang kasih Tuhan. Melalui keluarga, orang Kristen dipanggil untuk menyaksikan kasih Kristus kepada banyak keluarga lain. *Keempat*, berkat tercurah dalam keluarga yang harmonis. Rumah tangga yang harmonis adalah kunci berkat Tuhan dan karyaNya di tengah-tengah keluarga (Mazmur 133:1-3).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bowie, Audrey. 2005. *Menjadi Wanita Allah*. Cetakan 1, Metanoia. Jakarta.

Christenson, Larry. 1994. *Keluarga Kristen*. Cetakan ke 6, Warta Anugerah Offset. Malang.

Gilarso, T. 2000. *Membangun Keluarga Kristiani (Pembinaan Persiapan Berkeluarga)*. Cetakan 5, Andi Offset. Yogyakarta.

Humble, Wanda., Liu, Victor S. 1997. *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga yang Bahagia*. Cetakan 1, STTI Yogyakarta. Yogyakarta.

Lahaye, Beverly dan tim. 2009. *Kehidupan Seks dalam Pernikahan*. Cetakan 15, Andi Offset. Yogyakarta.

Les, Parrott, Leslie. 2008. *51 Ide Kreatif dalam Pernikahan*. Cetakan 1, Gandum Mas. Malang- Jawa Timur.

Mathis, Dale., Mathis, Susan. 2014. *Menuju Pernikahan yang Sehat dan Solid*. Cetakan 5, Andi Offset. Yogyakarta.

Ndun, Dedy. 2023. *Rahasia Kekuatan Pernikahan*. Cet.5, Andi Offset. Yogyakarta

Sutikno, David Iman. 2011. *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*. Cetakan 5, Andi Offset. Yogyakarta.

Swindoll, CharlesC. 1998. *Anda dan Anak*. Cetakan 1, YAKIN. Surabaya.

Wright, H. Norman. 1999. *Melestarikan Kemesraan dalam Pernikahan*. Cetakan 6, Andi Offset. Yogyakarta.

Yorkey, Mike. 1996. *Menumbuhkan Pernikahan yang Sehat*. Cetakan 1, Harvest Publication House. Jakarta.

Website:

Tafsiran Alkitab online Matthew Henry Commentary, Kejadian 6:2

<https://id.wikipedia.org/wiki/Monogami>

https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_pernikahan. Diakses 8 Agustus 2024.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keharmonisan>

<https://kbbi.web.id/keluarga>

http://repository.unika.ac.id/24842/2/16.E1.0016_BAB%201.pdf. Diakses tanggal 16 Agustus 2024

Jurnal :

Hutabarat, Odhita. 2023. Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus. *Jurnal Penggerak*, Vol. 5 No. 2, (2023): 2987-6826, hal. 38.

Kather, David Jullen. 2023. Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 terhadap Implementasinya di Jemaat. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 6, Nomor 9, (2023): 7281

Perangin Angin, Yakub Hendrawan. 2021. Keluarga yang Sehat dan Kuat sebagai Profil Keluarga Kristiani. *Journal Didache of Christian Education*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2021). Hal. 2.

Wawancara :

H.H, wawancara dengan penulis (Denpasar, 4 Agustus 2024)